p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5848-5857

Teknik Penerjemahan dan Pergeseran Daya Ilokusi pada Tindak Tutur Ekspresif dalam *Subtitle Film Mother* (2020)

Ahmad Fikri Aldila[1*], I Kadek Antartika[2], Kadek Eva Krishna Adnyani[3]

[1-3]Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Bali
E-mail: ahmad.fikri@undiksha.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8301

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 30 Okt 2026
Revised: 10 Nov 2026
Accepted: 28 Nov 2026

Kata Kunci:
Tindak tutur ekspresif, pergeseran daya ilokusi, teknik penerjemahan subtitle, film Mother

Keywords:
*Expressive speech acts, shifts in illocutionary force, subtitle translation techniques, the film *Mother**

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan dan pergeseran daya ilokusi pada terjemahan tindak tutur ekspresif dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam subtitle film Mother (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Tindak tutur ekspresif dan pergeseran daya ilokusi diidentifikasi berdasarkan kriteria kata kerja performatif Searle dan Vanderveken (1985), sedangkan teknik penerjemahan dianalisis menggunakan klasifikasi Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 data tindak tutur ekspresif. Berdasarkan 25 data tersebut, dapat ditemukan 9 teknik penerjemahan, yang terbagi menjadi tunggal (14 data), kuplet (8 data), dan triplet (3 data). Teknik padanan lazim mendominasi dengan kemunculan sebanyak 15 data. Dari segi daya ilokusi, terdapat 22 data yang mempertahankan daya ilokusi, sedangkan 3 yang data mengalami pergeseran daya ilokusi, yaitu pada tataran jenis ekspresif dan pada tataran titik ilokusi. Dengan demikian, penerjemah perlu memperhatikan aspek pragmatis dalam memilih teknik agar daya ilokusi tuturan tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran.

This study aimed to describe the translation techniques and illocutionary force shifts in the translation of expressive speech acts from Japanese to Bahasa Indonesia in the subtitles of Mother (2020). This study adopt a descriptive qualitative approach. The data were collected using the observation method and note taking technique. Expressive speech acts and illocutionary force shifts were identified based on the performative verb criteria of Searle and Vanderveken (1985), while translation techniques were analyzed using the classification of Molina and Albir (2002). The results showed that, of the 25 expressive speech act data, nine translation techniques were found, consisting of single techniques (14 data), couplets (8 data), and triplets (3 data). Established equivalent was the dominant technique, which appeard in 15 data. Regarding the illocutionary force, 22 data retained the illocutionary force, whereas 3 data underwent a shift, namely at the level of expressive typeand at the level of illocutionary point. Therefore, translators need to pay attention to pragmatic aspects when adopting techniquesso so that the illocutionary force of utterances is still retained in the target language.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Ahmad Fikri Aldila, et al. (2026), Teknik Penerjemahan dan Pergeseran Daya Ilokusi pada Tindak Tutur Ekspresif dalam *Subtitle Film Mother* (2020). 5(2) 5848-5857. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8301

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntun penerjemahan yang efektif dan efisien terutama dalam konteks komunikasi internasional (Hasegawa, 2012). Newmark (1988) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan mempertahankan maksud penulis asli. Proses ini bukan sekadar pemindahan kata atau leksikal, melainkan sebuah upaya kompleks untuk menjaga kesepadanan makna dan pesan yang mampu menjembatani perbedaan struktur bahasa dan kebudayaan antara kedua bahasa.

Penerjemahan dapat ditemukan dari berbagai media baik media formal seperti dokumen maupun media hiburan seperti film. Penerjemahan film, khususnya melalui subtitle memiliki karakteristik tersendiri karena dibatasi oleh dimensi waktu penayangan dan ruang yang sempit di layar. Batasan ini menuntut ketepatan penerjemahan agar makna dan pesan dapat diterima dengan cepat oleh audiensi bahasa sasaran.

Salah satu tantangan dalam penerjemahan pada media hiburan seperti film adalah mempertahankan dimensi emosional tokoh, yaitu perasaan dan sikap yang ingin disampaikan tokoh, agar tetap sama setelah diterjemahkan ke bahasa sasaran. Dimensi ini berkaitan erat dengan apa yang dijelaskan oleh Searle dan Vanderveken (1985) mengenai salah satu aspek pragmatik, yaitu tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. Hayashi (dalam Pramesti dkk., 2018) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, tindak tutur disebut gengokukoudou (言語く行動), yang dipahami sebagai tindakan komunikasi antar manusia. Searle (1969:16) menyatakan bahwa, "...speaking a language is performing speech acts...". Artinya, ketika seseorang bertutur, ia sedang melakukan tindakan, bukan sekadar mengucapkan kata, contohnya dalam membuat pernyataan, memberikan perintah, mengajukan pertanyaan, membuat janji, dan sebagainya (Searle, 1969:16). Hal ini didukung oleh Yule (1996:47) yang menegaskan, bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan. sementara tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan kondisi atau sikap psikologis terhadap suatu keadaan yang terdapat pada isi proposisi (Searle, 1979). Tindakan ilokusi merupakan tujuan implisit di balik sebuah tuturan misalnya tuturan yang mengekspresikan penghargaan seperti "Wah, rapi sekali pekerjaanmu" memiliki tujuan implisit memuji pekerjaan lawan tutur. Memuji pada tuturan tersebut disebut sebagai daya ilokusi yaitu, kekuatan atau daya yang menganimasikan tuturan tersebut. Daya ilokusi merupakan aspek yang menentukan jenis tindakan yang dilakukan, entah itu memuji, mengeluh, atau berterima kasih.

Dalam penerjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, daya ilokusi pada tindak tutur ekspresif cenderung sulit dipertahankan karena perbedaan sistem tata bahasa dan budaya antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah karakteristik budaya Jepang, yaitu bahasa dengan kebudayaan berkonteks tinggi (high context culture), sehingga tuturan ekspresif yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya. Oleh karena itu, tuturan yang mengekspresikan permintaan maaf dalam bahasa Jepang berpotensi diinterpretasi menjadi tuturan terima kasih pada terjemahan bahasa Indonesia jika konteksnya tidak dipahami dengan tepat. Untuk mengidentifikasi pergeseran tersebut, dibutuhkan prosedur yang dapat menunjukkan bagaimana suatu tuturan diterjemahkan. Salah satu prosedur yang dapat digunakan, yaitu klasifikasi 18 teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Molina dan Albir (2002:511).

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung pada unit-unit teks yang kecil (mikro). Jika metode dan strategi penerjemahan merupakan alat seorang penerjemah yang digunakan selama proses penerjemahan, teknik penerjemahan merupakan alat seorang peneliti yang digunakan untuk menganalisis hasil akhir produk penerjemahan. Melalui teknik penerjemahan, seorang peneliti dapat mengidentifikasi cara seorang penerjemah dalam mempertahankan kesepadanan makna dan daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan ekspresif.

Penelitian mengenai teknik penerjemahan tindak tutur sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar berfokus pada kajian teknik dan metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, atau pada penilaian kualitas terjemahan. Kajian yang menelaah dampak teknik penerjemahan terhadap daya ilokusi tindak tutur masih terbatas. Sebagai contoh penelitian oleh Wiguna dkk. (2022) yang berjudul "Teknik dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang dalam Subtitle Film Paradise Kiss" mengenai analisis teknik dan metode penerjemahan pada tindak tutur ekspresif. Penelitian tersebut tidak membahas secara mendalam dampak daya ilokusi terhadap penerapan teknik dan metode penerjemahan pada penerjemahan film berbahasa Jepang. Hasil penelitian hanya terbatas menunjukkan bahwa pada film berjudul Paradise Kiss ditemukan 6 jenis tindak tutur ekspresif dan 8 teknik penerjemahan, dengan teknik penerjemahan yang paling dominan, yaitu teknik kesepadanan lazim (Wiguna dkk., 2022). Contoh lain dapat dilihat dari penelitian Rianti dkk. (2021) yang berjudul "Translation Technique and Translation Ideology Analysis of Moana's Utterance in Moana Movie Subtitle" mengenai analisis teknik dan ideologi penerjemahan pada tuturan dalam film Moana. Penelitian tersebut tidak membahas dampak daya ilokusi terhadap penerapan teknik dan ideologi penerjemahan pada tuturan dalam film berbahasa inggris, yaitu Moana. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 teknik

penerjemahan dengan teknik penerjemahan yang paling dominan yaitu, kesepadanan lazim dan Ideologi domestikasi sebagai ideologi yang diterapkan dalam penerjemahan (Rianti dkk., 2021). Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Ramadhanti dkk. (2022) yang berjudul "Translation Techniques and Quality of Speech Acts Found in Wrinkle in Time Movie" mengenai analisis teknik dan kualitas penerjemahan tindak tutur pada film A Wrinkle in Time. Penelitian tersebut tidak membahas dampak daya ilokusi terhadap penerapan teknik penerjemahan pada tindak tutur dalam film berbahasa Inggris Wrinkle in Time tetapi membahas dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan kedua setelah tindak tutur representatif atau asertif, serta ditemukan 12 teknik penerjemahan dengan teknik penerjemahan harfiah sebagai teknik yang dominan (Ramadhanti dkk., 2022).

Berdasarkan kajian di atas, penelitian yang secara khusus mengkaji teknik penerjemahan pada tindak tutur ekspresif beserta pergeseran daya ilokusi yang terjadi dalam penerapan, khususnya pada penerjemahan subtitle film berbahasa Jepang yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia masih terbatas. Sehingga fokus utama dalam penelitian ini antara lain adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai permasalahan operasional atau teknik penerjemahan dan pergeseran daya ilokusi yang terjadi pada tindak tutur ekspresif dalam penerjemahan subittle pada film berbahasa Jepang. Penerjemahan film melalui subtitle dipilih sebagai objek penelitian karena memberikan tantangan unik yang menuntut penerjemah menjadi kreatif dalam menghadapi kendala atau batasan teknis. Berbeda dengan media teks seperti buku atau novel, penerjemahan subtitle terikat dengan batasan ruang dan waktu. Batasan tersebut mencakup keterbatasan ruang pada resolusi layar serta durasi waktu pada dialog. Subjek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Jepang berjudul Mother yang ditayangkan di Netflix pada 3 November 2020. Film Mother dipilih karena merupakan media berbahasa Jepang dan memiliki situasi tutur yang bervariasi dan penuh intensitas emosi, sehingga menjadikannya objek ideal untuk menganalisis bagaimana penerjemah menerapkan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan tindak tutur ekspresif, serta dampaknya terhadap daya ilokusi.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu, penelitian kualitatif dengan desain atau strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terbatas pada analisis pergeseran daya ilokusi, teknik dan ideologi penerjemahan pada tindak tutur ekspresif dalam sebuah film. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor dkk. (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang digunakan pada penelitian bukan berupa angka-angka atau statistik melainkan kata-kata, yaitu dialog tindak tutur ekspresif bahasa Jepang pada film Mother (2020) dan subtitle terjemahan bahasa Indonesianya. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena secara inheren bertujuan mendeskripsikan, dan memetakan secara rinci teknik penerjemahan serta pergeseran daya ilokusi pada tindak tutur ekspresif. Pendekatan ini diperkuat atas peran peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data.

Lokasi dalam penelitian kali ini tidak merujuk pada lokasi geografis, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan film sebagai subjek analisis. Sehingga, lokasi penelitian tidak merujuk pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada tempat data film tersebut ditemukan. Pada konteks penelitian kali ini data yang dikumpulkan adalah tuturan ekspresif pada film Mother yang ditayangkan di platform streaming Netflix.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog bahasa Jepang pada film berjudul Mother (2020) sebagai bahasa sumber (BSu) dan terjemahan bahasa Indonesianya sebagai bahasa sasaran (BSa). Film Mother mulai ditayangkan di teater Jepang pada 3 Juli 2020 dan diikuti dengan penyiaran global pada 3 November 2020 di streaming platform Netflix. Film yang disutradarai oleh Tatsushi Omori ini berhasil memenangkan penghargaan Mainichi Awards ke-75 kategori Film Jepang (Nihon Eiga Taisho).

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kali ini adalah metode simak dengan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Mahsun (2013:91) menegaskan bahwa metode simak merupakan metode untuk memeroleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, sehingga menjadikannya metode yang selaras degan penelitian kali ini. Pada metode simak terdapat teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

dengan mencatat penggunaan bahasa seseorang. Pada penelitian kali ini metode simak dan teknik catat dilakukan terhadap data tindak tutur ekspresif berupa dialog bahasa Jepang dan subtitle bahasa Indonesia pada film Mother berdasarkan kriteria tindak tutur ekspresif menurut teori Searle dan Vanderveken (1985). Data yang diperoleh berdasarkan teori Searle dan Vanderveken (1985) yaitu, jenis tindak tutur ekspresif beserta daya ilokusi pada setiap tuturan ekspresif pada BSu dan BSa.

Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian kali ini adalah metode padan translasional dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan disajikan teknik glossing. Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu bahasa dengan membandingkannya pada unsur di luar bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015). Sementara metode padan translasional merupakan metode padan dengan alat penentu berupa hasil terjemahan pada bahasa yang diteliti. Penerapan metode dilakukan dengan cara membandingkan satuan tindak tutur bahasa Jepang pada film Mother (2020) dan terjemahan bahasa Indonesianya. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik metode padan pilah unsur penentu (PUP). Teknik dasar metode padan pilah unsur penentu merupakan teknik yang digunakan untuk memilah unsur-unsur penentu dengan cara memisah, memilih, atau mengisolasi unsur-unsur kebahasaan tertentu yang menjadi penentu utama pada penelitian. Berdasarkan definisi tersebut teknik ini diaplikasikan dengan menganalisis transformasi struktur bahasa atau unsur pragmatik antara satuan tuturan ekspresif bahasa Jepang terhadap subtitle Indonesia pada film Mother (2020) dengan unsur penentu berupa pergeseran bentuk atau makna yang terjadi terhadap subtitle berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Kemudian data disajikan dengan teknik glossing, yaitu teknik yang digunakan untuk menguraikan kata per kata dengan menyejajarkannya pada arti semantik serta fungsi gramatikalnya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, setiap tuturan ekspresif beserta daya ilokusi bahasa Jepang dalam film Mother diidentifikasi berdasarkan kriteria kata kerja performatif tindak tutur ekspresif menutur Searle dan Vanderveken (1985), di antaranya berterima kasih, meminta maaf, dan sebagainya. Kedua, terjemahan tiap tuturan ekspresif pada subtitle bahasa Indonesia dibandingkan dengan tuturan bahasa Jepang untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir (2002). Ketiga, daya ilokusi tindak tutur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dibandingkan untuk menentukan apakah terjadi pergeseran. Pergeseran dinyatakan terjadi apabila BSa tidak memenuhi syarat verba performatif tindak tutur ekspresif yang sesuai dengan BSu berdasarkan teori Searle dan Vanderveken (1985) yang terdiri dari syarat ketulusan, syarat proposisi isi, dan syarat persiapan. Terakhir, hasil identifikasi teknik penerjemahan dihubungkan dengan tindak tutur ekspresif untuk mengetahui teknik penerjemahan yang menggeser daya ilokusi pada tindak tutur ekspresif dalam film Mother.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur Ekspresif dan Teknik Penerjemahan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dan subtitle film Mother. ditemukan sebanyak 25 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam 9 jenis. Jenis tindak tutur ekspresif tersebut diidentifikasi berdasarkan kata kerja performatif yang diusulkan oleh Searle dan Vanderveken (1985). Berikut uraiannya:

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Mother*

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Kode Data	Jumlah Data
1	Meminta maaf (*apologize*)	SOR	8
2	Mengeluh (*complain*)	COM	4
3	Menyapa (*greet*)	GRE	3
4	Memuji (*compliment*)	CMT	3
5	Mengecam (*deplore*)	DEP	2
6	Berterima kasih (*thank*)	THK	2
7	Meratap (*lament*)	LAM	1
8	Menyambut (*welcome*)	WEL	1
9	Berbelasungkawa (*condole*)	SMP	1
Total			**25**

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tindak tutur meminta maaf merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan, yaitu 8 data. Untuk menggambarkan temuan tersebut, berikut salah satu data tindak tutur ekspresif meminta maaf beserta analisisnya:

DATA SOR-05

TSu:
Akiko: ごめんなさい…
Gomen-nasai...
Maaf-POL
TSa:
Akiko: "Aku Minta Maaf."

(M/SOR-05/01:28:15 - 01:28:17)

Tuturan "gomennasai" di atas termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif meminta maaf (apologize). Dalam konteks ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Akiko kepada Matsuura pada hari setelah peristiwa kemarahan besar akibat kelalaian Akiko sebagai orang tua. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena memiliki arah kesesuaian kosong (null direction of fit) yang berarti tuturan "gomennasai" tidak berupaya menyesuaikan proposisi dengan kenyataan, tidak berupaya membuat lawan tutur atau penutur melakukan suatu tindakan, dan tidak mengubah realitas hanya melalui ucapan. Proposisi bahwa Akiko lalai mengasuh anaknya hingga memicu kemarahan Matsuura diperlakukan sebagai kebenaran yang telah dipraanggapkan dan tuturan tersebut semata-mata mengekspresikan kondisi psikologis Akiko, yaitu rasa bersalah atas kelalaiannya. Syarat tindak tutur meminta maaf (apologize) menurut Searle dan Vanderveken (1985), yaitu syarat ketulusan dan syarat persiapan terpenuhi dalam tuturan "gomennasai". Syarat ketulusan yaitu kondisi psikologis bersalah (remorse) tercermin langsung dari situasi tuturan dan tuturan "gomennasai" itu sendiri. Tuturan "gomennasai" jika diterjemahkan ke BSa berarti "maaf" atau "mohon maaf", yaitu tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan penyesalan tulus, berbeda dari "sumimasen" yang maknanya dapat ambigu karena juga dapat berfungsi sebagai ucapan terima kasih atau kandoushi. Tuturan tersebut kemudian diungkapkan ketika Akiko bertemu kembali dengan Matsuura setelah sebelumnya Matsuura marah besar kepada Akiko akibat kelalaiannya sebagai orang tua. Syarat persiapan yaitu tanggung jawab penutur terpenuhi karena kelalaian tersebut merupakan tindakan Akiko sendiri bukan pihak lain dan Akiko tidak sedang melimpahkan kesalahan tersebut kepada siapa pun. Syarat persiapan kedua yaitu kebenaran proposisi dan keburukan keadaan bagi lawan tutur juga terpenuhi karena kelalaian tersebut benar-benar terjadi dan merugikan Matsuura secara emosional maupun finansial, sebagaimana tergambar dari kemarahannya yang besar pada peristiwa sehari sebelumnya. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, tuturan "gomennasai" di atas dapat disimpulkan sebagai tindak tutur ekspresif meminta maaf (apologize).

Dari 25 data tindak tutur ekspresif pada film Mother diidentifikasi sebanyak 9 teknik dari 18 teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Molina dan Albir (2002). Berdasarkan pola penerapannya, ditemukan sebanyak 14 data dengan satu teknik (tunggal), 8 data dengan dua teknik (kuplet), dan 3 data dengan tiga teknik (triplet). Berikut uraiannya:

Tabel 2. Teknik Penerjemahan pada Film *Mother*

No	Teknik Penerjemahan	Kode Data	Jenis	Junlah
1	Padanan Lazim	THK-02, SOR-03, SOR-04, SOR-06, SOR-07, CMT-03	Tunggal	6
2	Generalisasi	GRE-01, GRE-02, GRE-03, WEL-01		4
3	Modulasi	SOR-08, COM-03		2
4	Harfiah	LAM-01, SOR-05, CMT-02		1
5	Kreasi Diskursif	COM-04		1
6	Padanan Lazim + Reduksi	THK-01, SOR-01, SOR-02	Kuplet	3
7	Amplifikasi + Padanan Lazim	LAM-01, SOR-05, CMT-02		3

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

8	Modulasi + Partikularisasi		DEP-02		1
9	Amplifikasi + Modulasi		CMT-01		1
10	Amplifikasi + Padanan Lazim + Reduksi		COM-01, COM-02	Triplet	2
11	Amplifikasi + Kompensasi + Padanan Lazim		SMP-01		1
			Total		25

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa teknik yang paling banyak diterapkan adalah teknik padanan lazim, yaitu sebanyak 15 data secara total. Untuk menggambarkan temuan tersebut, berikut salah satu data yang diterjemahkan dengan teknik padanan lazim beserta analisisnya:

DATA THK-02

TSu:
Murid: ありがとうございます
Arigatou-gozaimasu...
Terima kasih-POL
TSa:
Murid: "Terima kasih."

(M/THK-02/00:57:17 - 00:57:19)

Kata “arigatougozaimasu” terdiri dari kata “arigatou” dan “gozaimasu”. Kata “arigatou” berarti “terima kasih” (Matsuura, 2015:30). Sementara “gozaimasu” merupakan bentuk ragam hormat (keigo) yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tutur (Adnyani dkk., 2019:30). Sehingga kata “arigatougozaimasu” merupakan cara sopan dalam mengungkapkan rasa syukur atau terima kasih. Secara harfiah tuturan “arigatougozaimasu” dapat diterjemahkan menjadi “terima kasih” atau “terima kasih banyak”. Teknik yang digunakan pada penerjemahan tuturan “arigatougozaimasu” menjadi “Terima kasih” di atas adalah teknik padanan lazim. Teknik penerjemahan dapat dikatakan teknik padanan lazim karena terjemahan “arigatougozaimasu\” menjadi “terima kasih” merupakan terjemahan konvensional yang sudah banyak ditemukan kamus bahasa Jepang-Indonesia dan berbagai media lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan tersebut adalah teknik padanan lazim.

Hubungan antara jenis tindak tutur ekspresif dan teknik penerjemahan yang diterapkan dapat digambarkan dengan jelas melalaui uraian di bawah ini:

Tabel 3. Tindak Tutur Ekspresif dan Teknik Penerjemahan pada Film *Mother*

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Kode Data	Jumlah Data	Teknik Penerjemahan
1	Meminta maaf (*apologize*)	SOR	8	Padanan lazim (4), padanan lazim + reduksi (2), amplifikasi + padanan lazim (1), modulasi (1)
2	Mengeluh (*complain*)	COM	4	Amplifikasi + padanan lazim + reduksi (2), modulasi (1), kreasi diskursif (1)
3	Menyapa (*greet*)	GRE	3	Generalisasi (3)
4	Memuji (*compliment*)	CMT	3	Amplifikasi + modulasi (1), amplifikasi + padanan lazim (1), padanan lazim (1)
5	Mengecam (*deplore*)	DEP	2	Harfiah (1), modulasi + partikularisasi (1)
6	Berterima kasih (*thank*)	THK	2	Padanan lazim + reduksi (1), padanan lazim (1)
7	Meratap (*lament*)	LAM	1	Amplifikasi + padanan lazim (1)
8	Menyambut (*welcome*)	WEL	1	Generalisasi (1)
9	Berbelasungkawa (*condole*)	SMP	1	Amplifikasi + kompensasi + padanan lazim (1)

Total	**25**

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berupa ungkapan rutin yang sudah memiliki padanan yang lazim dalam bahasa Indonesia (BSa) seperti meminta maaf, berterima kasih, menyapa dan menyambut cenderung diterjemahkan dengan padanan lazim atau generalisasi. Kecenderungan ini terlihat pada 13 di antara 14 data dari keempat tindak tutur tersebut yang menerapkan teknik padanan lazim.

Sementara, tindak tutur yang bergantung pada konteks dengan melesapkan subjek atau objek tuturan seperti pada tindak tutur mengeluh, memuji, meratap, dan berbelasungkawa cenderung diterjemahkan dengan teknik kombinasi antara amplifikasi dan variasi teknik lain seperti padanan lazim, reduksi, kompensasi, dan modulasi. Kecenderungan ini terlihat pada 6 di antara 9 data dari keempat tuturan tersebut yang menerapkan teknik kombinasi antara amplifikasi dan variasi teknik lain.

Berbeda dari jenis tindak tutur sebelumnya, tindak tutur mengecam tidak menunjukkan adanya kecenderungan apa pun. Karakteristik yang dapat diidentifikasi pada tindak tutur mengecam adalah bahwa tuturan mengecam, berbeda dengan tuturan mengeluh, memuji, meratap dan berbelasungkawa, tidak berbentuk elipsis, yaitu tidak melesapkan subjek, objek atau predikat dan juga bukan tuturan rutin yang lazim diungkapkan, seperti tuturan meminta maaf atau menyapa. Teknik yang diterapkan pada terjemahan tindak tutur mengecam adalah teknik harfiah yang memiliki leksikal yang sama pada teks bahasa Jepang, serta teknik gabungan dari modulasi dan partikularisasi yang mengubah sudut pandang tuturan sekaligus menerjemahkan satu unsur tuturan dengan tuturan yang lebih spesifik.

Pergeseran Daya Ilokusi

Berdasarkan analisis terhadap daya ilokusi pada 25 data tindak tutur ekspresif dalam film Mother, ditemukan sebanyak 22 data yang mempertahankan daya ilokusi pada teks bahasa Indonesia (TSa), sedangkan 3 data mengalami pergeseran daya ilokusi pada teks bahasa Indonesia (TSa), yaitu pada data SOR-08, WEL-01 dan DEP-02, Berikut uraiannya:

Tabel 3. Pergeseran Daya Ilokusi Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Mother*

No	Kode Data	TSu	TSa	Teknik	Pergeseran Daya Ilokusi
1	SOR-08	"*Suimasen ojama shichatte*"	"Terima kasih telah mengundang kami"	Modulasi	Meminta maaf (*apologize*) > Berterima kasih (*thank*)
2	WEL-01	"*Irasshaimase*"	"Halo"	Generalisasi	Menyambut (*welcome*) > Menyapa (*greet*)
3	CMT-02	"*Erai n*e"	"Kau belajar dengan keras"	Modulasi + Amplifikasi	Ekspresif (*compliment*) > Asertif (*compliment*)

Terdapat dua jenis pergeseran daya ilokusi, yaitu pada tataran jenis dan titik ilokusi. Pergeseran daya ilokusi pada tuturan meminta maaf dalam data SOR-08 dan tuturan menyambut dalam data WEL-01 terjadi pada tattaran jenis tindak tutur ekspresif. Berikut uraian analisisnya:

DATA SOR-08

TSu:

Akiko: すいません… お邪魔 しちゃって

Suimasen... o-jama shi-chatte

Selesai-NEG POL-gangguan melakukan-menyudahi.INF-CNJ

TSa:

Akiko: "Terima kasih telah mengundang kami."

(M/SOR-08/01:27:21 - 01:27:23)

Daya ilokusi pada hasil penerjemahan tuturan (TSa) di atas bergeser dari ekspresif meminta maaf pada TSu menjadi berterima kasih. Pergeseran ini disebabkan oleh tuturan "sumimasen" yang memiliki makna ambigu, karena selain meminta maaf juga dapat berfungsi sebagai ucapan terima kasih dan kandoushi tergantung proposisi dan konteks situasi tuturan. Pada tuturan di atas penerjemah

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

menginterpretasikan tuturan “sumimasen” menjadi tuturan berterima kasih dan “ojama shichatte” menjadi ajakan untuk datang. Secara harfiah “sumimasen” memang dapat digunakan untuk berterima kasih dan “ojama shichatte” merupakan tuturan yang digunakan untuk bertamu ke tempat seseorang. Sehingga interpretasinya menjadi "Terima kasih telah mengundang kami” bukan terjemahan yang dibuat-buat. Namun, interpretasi ini mengubah isi proposisi tindakan penutur, yaitu Akiko bertamu dan merepotkan Matsuura, menjadi tindakan lawan tutur, yaitu Matsuura mengundang Akiko. Perubahan isi proposisi tersebut diikuti perubahan syarat tindak tutur ekspresif meminta maaf. Pada TSu, pihak yang bertanggung jawab atas proposisi adalah penutur, keadaan itu buruk bagi lawan tutur, dan kondisi psikologis diekspresikan adalah rasa bersalah. Pada TSa, pihak yang bertanggung jawab atas proposisi adalah lawan tutur, keadaan itu baik bagi penutur, dan kondisi psikologis yang diekspresikan adalah rasa syukur.

DATA WEL-01

TSu:
Shuhei: いらっしゃいませ
Irasshaimase
Selamat datang
TSa:
Shuhei: "Halo."

(M/WEL-01/01:11:16 - 01:11:19)

Daya ilokusi pada hasil penerjemahan tuturan (TSa) di atas tidak dapat dipertahankan. Jika dilihat secara konteks, penonton BSu tetap dapat menafsirkan tuturan “Halo” sebagai sambutan, karena tuturan tersebut dituturkan ketika Fujita masuk restoran, sehingga dampak pragmatisnya hampir setara. Pergeseran terjadi pada daya ilokusi yang tersurat dalam terjemahan. Tuturan “Irasshaimase” merupakan tuturan spesifik dalam BSu yang lazim digunakan pelayan untuk menunjukkan sikap positif atau keramahan atas kedatangan lawan tutur. Sementara “Halo” dalam BSa merupakan tuturan umum yang digunakan siapa saja kepada siapa saja untuk menyapa, yaitu tuturan yang menandai pengakuan terhadap lawan tutur secara sopan tanpa membawa peran penutur sebagai pelanggan dan tanpa batasan spesifik seperti hanya diucapkan ketika lawan tutur datang. Sehingga dapat diketahui bahwa daya ilokusi bergeser dari tuturan menyambut menjadi menyapa. Pergeseran ini dapat dikatakan pergeseran yang tipis, karena tuturan menyapa dan menyambut sama-sama digunakan pada situasi yang serupa, yaitu pembukaan pertemuan dengan lawan tutur. Namun demikian, daya ilokusi menyambut yang terikat pada tuturan “Irasshaimase” pada TSu tidak lagi tersurat dalam tuturan “Halo” pada TSa. Pada BSa tuturan yang paling akurat untuk menerjemahkan sekaligus mempertahankan daya ilokusi TSu adalah “Selamat datang”.

Sementara, pergeseran daya ilokusi tataran titik ilokusi terjadi pada tuturan mengecam dalam data CMT-01, yaitu dari ekspresif ke asertif. Tuturan “erai ne” yang memuji isi proposisi diterjemahkan menjadi “kau belajar dengan keras” yang menyatakan atau mengasersikan isi proposisi dengan efek samping untuk memuji. Berikut uraian analisisnya:

DATA CMT-01

TSu:
Aya: 偉いね
Erai ne
Besar/agung-SEP
TSa:
Aya: "Kau belajar dengan keras."

(M/CMT-01/01:07:15 - 01:07:16)

Daya ilokusi pada hasil penerjemahan tuturan (TSa) di atas tidak dapat dipertahankan. Pada TSu, tuturan tersebut memiliki daya ilokusi ekspresif untuk memuji, yang ditandai dengan penilaian positif "erai" dan partikel "ne" yang mengungkapkan penghargaan Aya terhadap usaha Shuuhei. Sementara pada TSa, tuturan tersebut berubah menjadi tuturan menyatakan suatu keadaan yang mengimplikasikan pujian, yaitu tindakan Shuuhei yang belajar dengan keras. Isi proposisi yang sebelumnya dipraanggapkan pada TSu, dideskripsikan secara eksplisit pada TSa. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui penjelasan Searle dan Vanderveken (1985), yang menyatakan bahwa memuji dapat dilakukan secara asertif maupun ekspresif. Oleh karena itu, meskipun nuansa pujian tetap dipertahankan pada TSa,

tuturan tersebut tidak lagi tergolong tuturan ekspresif memuji melainkan tuturan asertif memuji, yaitu tuturan yang menyatakan isi proposisi dengan pujian sebagai efek samping dari tuturan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap 25 data tindak tutur ekspresif pada film *Mother*, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif paling banyak muncul dalam situasi bermasalah atau konflik, yaitu meminta maaf, mengeluh, mengecam, dan meratap, dengan total 15 data. Sementara, tuturan ekspresif netral atau yang berasal dari apresiasi dan empati, seperti menyapa, menyambut, memuji, berterima kasih, dan berbelasungkawa, hanya berjumlah 10 data. Dominasi tersebut berkaitan dengan tema film yang menggambarkan hubungan toksik atau tidak sehat antar tokoh, baik antar keluarga maupun antar rekan. 2) Tuturan rutin yang sudah memiliki padanan lazim seperti meminta maaf, berterima kasih, menyapa dan menyambut sebagian besar diterjemahkan dengan teknik padanan lazim atau generalisasi, sedangkan tuturan yang elipsis seperti mengeluh, memuji, meratap, dan berbelasungkawa sebagian besar diterjemahkan dengan teknik amplifikasi yang dikombinasikan dengan teknik lain. Sementara tuturan mengecam diterjemahkan dengan teknik harfiah dan kombinasi teknik modulasi dan partikularisasi. 3) Terjadi dua jenis pergeseran daya ilokusi pada penerjemahan tindak tutur ekspresif dalam film *Mother*, yaitu pergeseran pada tataran jenis dan titik. Pergeseran daya ilokusi pada tataran jenis ditemukan pada tuturan yang bermakna ganda yang diterjemahkan dengan teknik modulasi atau generalisasi. Sementara itu, pergeseran pada tataran titik ilokusi hanya ditemukan pada tuturan memuji berbentuk elipsis yang diterjemahkan dengan teknik gabungan berupa modulasi dan amplifikasi.

REFERENSI

Hasegawa, Yoko. 2012. The Routledge Course in Japanese Translation. UK: Routledge.

Mahsun. M.S. 2013. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.

Molina, L dan Albir, A.H. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". Tersedia pada https://doi.org/10.7202/008033ar (diakses tanggal 23 Mei 2026)

Newmark, Peter. 1988. A Textbook of Translation. UK: Prentice Hall.

Pramesti, P. D. M. Y., dkk. 2018. "Speech Characteristics of Indonesian Caregivers Towards Elderly in Japan". Tersedia pada https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.76 (diakses tanggal 30 Oktober 2026)

Ramadhanti, S.B., dkk. 2022. "Translation Techniques and Quality of Speech Acts Found in a Wrinkle in Time Movie". Tersedia pada https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i1.76 (diakses tanggal 23 Mei 2026).

Rianti, R., dkk. 2021."Translation Technique and Translation Ideology Analysis of Moana's Utterances in Moana Movie Subtitle". Tersedia pada https://conference.upgris.ac.id/index.php/etll/article/view/2744 (diakses tanggal 23 Mei 2026).

Searle, J. R. 1969. Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language. New York: Cambridge University Press.

Searle, J. R. 1979. Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. New York: Cambridge University Press.

Searle, J. R. dan Vanderveken, D. 1985. Foundation of Illocutionary Logic. Cambridge: Cambridge University Press

Sudaryanto (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Taylor, S.J., dkk. 2016. Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource. New Jersey: John Wiley & Sons.

Wiguna, I.M.A.N.A., dkk. 2022. "Teknik Dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang Dalam Subtitle Film Paradise Kiss". Tersedia pada https://doi.org/10.24843/JS.2022.v04.i01.p06 (diakses tanggal 1 Oktober 2024).

Yamada, T., dkk. 2012. Shinmeikai Kokugo Jiten Dai-Nana-Ban. Japan: Sanseido.

Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press

Sumber data

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Netflix. 2020. Mother. Tersedia pada https://www.netflix.com/id/title/60032294 (diakses tanggal 20 Mei 2026).